

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang menjadi panduan dalam menyusun tahapan-tahapan pelaksanaan belajar di kelas (Larasjati, 2020). Model pembelajaran adalah pendekatan atau perencanaan dirancang secara teratur dan sistematis guna mengatur proses pengalaman belajar siswa (Nursofah dkk., 2018). Model pembelajaran merupakan suatu konsep yang menjadi panduan lengkap mengenai bagaimana proses belajar berlangsung dari awal sampai selesai (Samala dkk., 2022). Model pembelajaran merupakan bentuk perancangan berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum, yakni rencana pembelajaran berjangka panjang (Mirdad, 2020). Model pembelajaran merupakan sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir konsep saling berkaitan (Albina dkk., 2022).

Dari uraian yang telah dijelaskan, model pembelajaran dapat dipahami sebagai desain sistematis yang digunakan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan di kelas, sekaligus sebagai alat untuk mengelola pengalaman belajar secara terarah demi tercapainya tujuan pembelajaran.

**b. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran kooperatif meningkatkan interaksi melalui tahapan rencana belajar (Rachmawati & Erwin, 2022). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) konseptual melalui pelajaran sangat berguna untuk memperkuat proses kognitif serta respon pembelajaran siswa (Rukmini, 2020). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) siswa belajar dengan berbicara satu sama lain dan membantu sesama memecahkan masalah (Wathoni, 2023). Melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), siswa diajarkan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dalam kelompok kecil dengan anggota yang beragam (Pangemanan, 2021). Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan model yang dapat memperbaiki proses pemahaman konsep serta partisipasi aktif siswa dalam mekanisme pembelajaran (Sadiawan dkk., 2019).

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), sebagaimana dijelaskan di atas, termasuk strategi kooperatif yang bertujuan memperkuat interaksi komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian siswa dalam kelompok kecil, serta mendorong keterlibatan aktif mereka selama proses belajar mengajar.

**c. Tujuan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)**

Tujuan utama model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah untuk meningkatkan proses hasil pembelajaran siswa (Winantara, 2017).

1) Meningkatkan Penguasaan Akademik

Model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menguasai materi pembelajaran dengan lebih baik melalui proses berpikir mandiri, berbicara dalam kelompok, dan berbagi ide dengan kelompok lebih besar.

2) Kemampuan berpikir secara kreatif dan kritis

Pembelajaran dengan model ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara individu sebelum menyampaikan hasil pemikirannya.

3) Mengajarkan Keterampilan Sosial Dan Kerja Sama.

Berpasangan dan berbagi dalam kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, berempati, menghargai pendapat orang lain, serta meningkatkan jiwa sosial seperti toleransi dan kepekaan.

4) Memberikan Waktu Berpikir Yang Cukup

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memperkenalkan konsep waktu tunggu (*Think Time*) yang memungkinkan siswa memproses informasi dan merumuskan jawaban secara lebih baik sebelum berbagi dengan teman, sehingga kualitas pemahaman meningkat.

Oleh karena itu, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) tidak sekadar menekankan kemampuan kognitif, melainkan juga memperhatikan perkembangan sosial dan afektif siswa selama proses belajar.

**d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran (*Think Pair Share*)  
TPS**

Menurut Rivai & Mohamad (2021), berikut beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

1) Kelebihan

- a) Memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, menyampaikan jawaban, dan menjalin kerja sama dalam mendukung teman sekelompoknya.
- b) Siswa memiliki banyak kesempatan untuk berpikir kritis, menjawab pertanyaan, dan saling memberikan bantuan melalui model ini.
- c) Ada kemungkinan bertambah besar bahwa kontribusi masing-masing kelompok akan meningkat

2) Kelemahan

- a) Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara simultan
- b) Penggunaan ruang kelas harus diperhatikan
- c) Menggantungkan kepada pasangan kelompok.

Menurut Rachmawati & Erwin (2022), ada beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

### 1) Kelebihan

- a) Meningkatkan penguasaan materi.

Proses belajar yang berlangsung secara sistematis serta melibatkan siswa secara langsung, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mendukung peningkatan pemahaman siswa terhadap materi.

- b) Meningkatkan keikutsertaan serta peran aktif siswa selama proses belajar.

Model ini mendorong siswa untuk berpikir aktif, berbicara, dan berbagi pendapat. Akibatnya, mereka lebih termotivasi dan lebih terlibat dalam pembelajaran.

- c) Melatih kerja sama dan keterampilan sosial.

Siswa belajar bekerja sama secara efektif, berempati, dan menghormati pendapat orang lain dan kerja sama dalam kelompok yang lebih kecil.

### 2) Kelemahan

- a) Menuntut perencanaan waktu dan kerja sama yang terorganisir dengan baik.

Agar tidak mengganggu pengajaran, mempertahankan diskusi kelas ke kelompok kecil memerlukan waktu dan persiapan.

b) Perlu pengawasan dan monitoring yang ketat

Banyak kelompok yang harus dipantau agar diskusi berjalan efektif dan tidak terjadi gangguan.

c) Jumlah ide yang muncul bisa lebih sedikit

Karena diskusi dilakukan dalam kelompok kecil, terkadang ide yang muncul tidak sebanyak jika diskusi dilakukan secara keseluruhan.

Menurut Harun (2022), ada beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

1) Kelebihan

- a) Memberikan waktu berpikir sebelum berbicara. Mendorong pemahaman siswa yang lebih mendalam serta mempertajam pemikiran mereka.
- b) Membantu siswa memahami konsep dengan baik, karena siswa dapat mendiskusikan dan mengklarifikasi pemahaman bersama pasangan sebelum berbagi didepan kelas.
- c) Meningkatkan rasa percaya diri siswa dan keinginan mereka untuk belajar, karena setiap siswa diberi kesempatan untuk menyuarkan pendapat mereka.

2) Kelemahan

- a) Siswa tidak selalu memiliki tugas yang mudah untuk mengembangkan cara berpikir sistemik.
- b) Ada lebih sedikit konsep.

- c) Apabila muncul suatu kejadian, tidak ada siswa dalam kelompok yang mengambil peran sebagai penengah, sehingga sebagian besar kelompok harus melapor dan diawasi

Menurut Tussakdia (2022), ada beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

1) Kelebihan

- a) Mendorong antusiasme berkolaborasi dan saling mendukung selama kegiatan pembelajaran
- b) Meningkatkan partisipasi aktif siswa hingga pada tingkat yang paling optimal.
- c) Dapat memberikan setiap siswa peluang yang lebih luas untuk menampilkan partisipasinya.

2) Kelemahan

- a) Berbagai kelompok memberikan pemaparan mengenai pokok bahasan yang telah mereka diskusikan.
- b) Sedikit konsep yang muncul.
- c) Kejadian tersebut tidak diakui tanggung jawabnya oleh siapapun.

Menurut Wahyuni & Aprison (2025), ada beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

1) Kelebihan

- a) Memiliki waktu yang cukup untuk berpikir.

- b) Mereka dapat memperoleh kemampuan berpikir kritis dan menjawab saat berinteraksi dengan teman kelompok.
- c) Bertukar pendapat dengan teman sekelompok membantu mereka menerapkan idenya.

## 2) Kekurangan

- a) Penggunaan ruang kelas memerlukan perhatian khusus.
- b) Waktu pembentukan kelompok dipengaruhi oleh jumlah siswa yang berbeda
- c) Waktu yang ditetapkan tidak memenuhi pelaksanaan

Jadi, dari penjelasan tersebut, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki banyak manfaat dapat meningkatkan pemahaman siswa, berpartisipasi, keterampilan sosial, dan kepercayaan siswa melalui diskusi berpasangan. Meskipun demikian, model ini juga memiliki kekurangan, karena butuh berkolaborasi dan pengawasan yang baik, dan menangani masalah teknis seperti pembentukan kelompok dan pengaturan ruang ketika ada jumlah siswa yang terbatas.

### e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terbagi menjadi tiga tahapan menurut Ramadhani & Sumadi (2023), *think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

1) *Think* (Berpikir Mandiri)

Pertanyaan atau masalah disampaikan oleh guru melalui lembar kerja, dan siswa diberikan waktu untuk memikirkan serta merumuskan jawaban secara individu.

2) *Pair* (*Berpasangan* dan Diskusi)

Guru meminta siswa membentuk kelompok, dengan satu kelompok terdiri 2 orang (*berpasangan*) atau secara teman sebangku.

3) *Share* (Berbagi dengan kelompok atau kelas)

Perwakilan dari masing-masing kelompok diminta guru untuk menjelaskan hasil kerja kelompok di forum kelas.

## 2. Kemampuan Kognitif

### a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif siswa yaitu kemampuan untuk mengolah satu atau lebih jenis informasi, yang mencakup proses yang mereka gunakan untuk memahami informasi yang mereka terima (Hayati dkk., 2024). Kemampuan kognitif merupakan sebagai informasi keahlian, dan kemampuan yang dilakukan siswa yang telah mengintegrasikan dirinya sendiri (Safitri dkk., 2024). Kemampuan kognitif siswa didefinisikan sebagai kemampuan mereka untuk berpikir secara lebih kompleks, bernalar, dan memecahkan masalah (Fransiska dkk., 2024). Kemampuan kognitif merupakan seperangkat keterampilan intelektual yang bersumber dari fungsi otak yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai tugas (Basri, 2018). Kemampuan kognitif merupakan kapasitas

belajar yang menentukan kemampuan siswa dalam menyerap, mengolah, dan menerapkan pengetahuan secara efektif dalam konteks pendidikan (Indriyani dkk., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan kognitif didefinisikan sebagai kemampuan intelektual yang dimiliki siswa untuk mengolah, memahami, dan menerapkan melalui proses berpikir informasi yang kompleks, bernalar, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Kemampuan Kognitif**

Keterlibatan guru dalam kemampuan kognitif siswa memerlukan pemahaman tentang ciri-ciri peningkatan kemampuan kognitif. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan hanya dapat dicapai setelah guru memahami ciri-ciri kemampuan kognitif siswa.

Menurut Suroto (2024), Dijelaskan bahwa mencakup sebagai berikut:

##### **a) Anak usia sekolah dasar.**

Pada masa sekolah dasar, anak-anak berpikir secara konkret, yaitu mereka memahami sesuatu melalui objek yang dapat dilihat dan pengalaman yang pernah mereka alami. Fase ini anak mulai proses berpikir yang berkaitan dengan objek dan kejadian yang konkret serta dapat diukur secara objektif. Dengan demikian, anak usia sekolah dasar mampu memahami hubungan sebab-akibat

secara berurutan dan mulai mengidentifikasi berbagai strategi dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

### c. Indikator Kemampuan Kognitif

Indikator kemampuan kognitif merujuk pada tanda atau bukti konkret yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa dalam berbagai aspek berpikir sesuai dengan ranah kognitif Taksonomi Bloom. Berdasarkan taksonomi tersebut, indikator kemampuan kognitif dapat dijabarkan sesuai dengan enam tingkat kognitif dari yang terkecil hingga yang terkompleks (Rahmawati dkk., 2018).

Tabel 2.1 Kemampuan Kognitif Siswa

Desain	Kategori	Indikator
Kognitif	Mengingat C1	Mengutip, menyatakan, memaparkan, mengilustrasikan, menghitung, mengenali, mencatat, menandai, mencocokkan, membacakan, menandakan, mengemukakan
	Memahami C2	Menggambarkan, mengklasifikasikan, membandingkan, mengubah, mempertahankan, menghitung, mengontraskan dan menjelaskan
	Mengaplikasikan C3	Menentukan, menerapkan, mengkalkulasi, menyesuaikan, mengklarifikasi, memodifikasi, membangun, menugaskan, mencegah, mengurutkan, menggunakan
	Menganalisis C4	Menggambarkan, memecahkan, merinci, menguji, menyimpulkan, menemukan, menelaah, berdebat, dan memilih.
	Mengevaluasi C5	Menilai, mengarahkan, memperjelas, mempertahankan, memutuskan, menafsirkan, meramal, mengkritik, menugaskan, memisahkan, menimbang, dan menyimpulkan.

Desain	Kategori	Indikator
	Membuat C6	Menggabungkan, merancang, meningkatkan, mendekte, menggeneralisasi, dan membuat.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan taksonomi bloom kategori C1, C3, dan C4. Uraian dari tabel ranah kognitif berdasarkan taksonomi bloom revisi adalah sebagai berikut menurut (Oktaviana & Prihatin, 2018):

1) Mengingat C1 (*Remember*)

Proses mengingat melibatkan penarikan kembali pengetahuan dari memori, baik yang baru maupun lama, dan berperan krusial dalam pembelajaran bermakna serta penyelesaian masalah

2) Menerapkan C3 (*apply*)

Menggunakan prosedur untuk melakukan eksperimen atau penyelesaian masalah termasuk penerapan. Dalam dimensi pengetahuan prosedural, mencangkup program menjalankan prosedur dan mengimplementasikan prosedur.

3) Menganalisis C4 (*Analyze*)

Analisis adalah memecahkan suatu masalah dengan memisahkan bagian-bagian, mencari bagaimana tiap bagian berhubungan satu sama lain, dan mencari tahu bagaimana hubungan-hubungan ini dapat menyebabkan masalah.

Indikator ini menjadi acuan dalam merancang tujuan pembelajaran dan membuat instrumen evaluasi untuk menilai kemampuan berpikir siswa secara bertingkat dari yang sederhana hingga kompleks.

### **3. Gaya Belajar**

#### **a. Pengertian Gaya Belajar**

Gaya belajar merupakan upaya siswa belajar, seperti cara mereka menerima, mengolah, dan mengingat informasi (Fadhila dkk., 2024). Gaya belajar adalah gaya siswa mengumpulkan, mengorganisasikan, serta memproses informasi selama proses belajar (Ilhami & Ristiono, 2021). Gaya belajar mencerminkan cara siswa dalam mengakses, mengevaluasi, serta menginterpretasikan informasi selama mengikuti proses pembelajaran (Hamama dkk., 2024). Gaya belajar menunjukkan bagaimana seseorang mengakses, mengelola, dan memanfaatkan data yang diperoleh saat belajar (Budi dkk., 2021).

Oleh karena itu, kesimpulannya, bahwa gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Hal menerima, mengevaluasi, dan memproses informasi selama kegiatan belajar. Gaya belajar ini mencerminkan keunikan cara siswa memahami dan mengelola informasi untuk meraih pemahaman yang optimal.

#### **b. Macam-Macam Gaya Belajar**

Menurut Budi dkk. (2021) dan Silitonga & Magdalena (2020) adapun ragam gaya belajar antara lain:

### 1) Gaya Belajar Visual

Salah satu jenis gaya belajar di mana seseorang lebih mudah memahami, mengingat, dan memproses informasi melalui penglihatan (visualisasi). Siswa dengan gaya belajar visual biasanya lebih cepat menyerap informasi ketika disajikan.

### 2) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar ini siswa bergantung pada pendengarannya untuk belajar seperti mendengarkan guru saat menjelaskan materi.

### 3) Gaya Belajar Kinestetik

Siswa memiliki gaya belajar ini lebih optimal dalam belajar jika terlibat dalam aktivitas fisik. Sehingga disebut juga sebagai gaya belajar berbasis gerakan tubuh.

## c. Karakteristik Gaya Belajar

Karakteristik siswa cenderung serupa satu sama lain, sehingga guru kelas perlu memahami hal tersebut sebagai bagian dari tanggung jawabnya. Karakteristik tersebut didasarkan pada perbedaan kapasitas otak siswa untuk menerima, memproses, dan mengirimkan informasi. Cara siswa menangkap, mengolah, dan mentransfer pengetahuan mereka adalah salah satu ciri gaya belajar (Andriani & Nugraheni, 2024).

Karakteristik gaya belajar siswa, khususnya VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) menurut Rahmawati (2021) yaitu sebagai berikut:

### 1) Karakteristik Gaya Belajar Visual

a) Cenderung terstruktur rapi dalam belajar.

- b) Suka membaca dan memperhatikan gambar, diagram, atau video, Informasi yang diterima melalui penglihatan lebih mudah diingat dibandingkan dengan yang diperoleh melalui pendengaran
  - c) Kebisingan tidak terlalu mengganggu proses belajar
  - d) Cenderung menjadi pembaca yang teliti dan cepat
  - e) Mengoptimalkan penglihatan indra untuk memahami materi
- 2) Karakteristik Gaya Belajar Auditori
- a) Lebih nyaman belajar melalui pendengaran
  - b) Suka berbicara pada diri sendiri saat belajar dan gemar berdiskusi
  - c) Mampu mengingat dengan baik apa yang didengar
  - d) Tidak menyukai keramaian yang mengganggu konsentrasi
  - e) Lebih pandai bercerita daripada menulis
  - f) Lebih mudah menangkap suara dan instruksi verbal
- 3) Karakteristik gaya belajar kinestetik
- a) Belajar paling efektif sambil melakukan praktik langsung
  - b) Tidak betah duduk lama, suka bergerak saat belajar
  - c) Menyukai pengalaman belajar yang melibatkan sentuhan dan gerakan
  - d) Tulisan cenderung kurang rapi, tetapi pandai menjelaskan secara verbal

- e) Menghafal dengan cara bergerak, misalnya berjalan sambil mengulang materi

#### **d. Manfaat Gaya Belajar**

Manfaat Memahami gaya belajar siswa memungkinkan pemilihan metode pembelajaran yang paling cocok dengan karakteristik mereka (Natalisa dkk., 2024). Menurut Arumsari (2023), gaya belajar memiliki manfaat yang berkaitan erat dengan siswa untuk mempersepsikan dan memproses informasi pada lingkungan belajar yang selaras dengan karakteristik individu. Menurut Rosidah dkk. (2022), menyatakan bahwa manfaat dari mengetahui gaya belajar dapat meningkatkan keinginan Mendorong siswa untuk belajar serta membangun suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Menurut Afifah dkk. (2021), gaya belajar siswa sangat penting untuk mempermudah guru dalam menyediakan suasana yang mendukung proses pembelajaran dengan maksimal. Menurut Telaumbanua & Harefa (2024), keuntungan dalam mengenali serta menyesuaikan metode pengajaran dengan preferensi belajar siswa.

Mengetahui gaya belajar siswa sangatlah penting karena memungkinkan mereka memilih metode Pembelajaran yang selaras dengan karakter masing-masing. Hal ini mempermudah siswa dalam menyerap informasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendorong semangat mengajar dari guru. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya belajar siswa membantu guru menyesuaikan

strategi pengajarannya, hal ini membuat proses belajar mengajar berjalan lebih maksimal dan hemat waktu.

#### **4. Matematika**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Matematika**

Menurut Anggraini (2021), siswa mengalami perkembangan dalam berpikir dan belajar, yang membuat pelajaran Matematika menarik untuk dikembangkan. Pembelajaran matematika di SD harus memberikan lingkungan yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir sistemis dan logistik (Witono & Hadi, 2025). Pembelajaran Matematika merupakan salah satu pembelajaran wajib di SD dikarenakan didalam pembelajaran terdapat materi yang saling berkaitan dengan pelajaran lain atau dikehidupan manusia (Anitra, 2021). Pembelajaran Matematika adalah proses membuat siswa memahami fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan sesuai dengan kemampuan mereka (Lusianisita & Rahaju, 2021). Pembelajaran matematika adalah proses perkembangan kecerdasan, daya pikir, dan nalar setiap siswa (Wandini dkk., 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Matematika di SD penting karena berlangsung saat siswa sedang berkembang dalam berpikir dan belajar. Proses ini membantu mengembangkan kemampuan logis, sistematis, nalar, dan kecerdasan siswa melalui pemahaman konsep, prinsip, dan keterampilan matematika. Selain itu, matematika memiliki keterkaitan erat baik

dalam aktivitas harian maupun bidang studi lainnya, sehingga memiliki peran sebagai fondasi pembelajaran yang utama.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Matematika**

Menurut Yanti & Fauzan (2021), Pembelajaran Matematika di tingkat SD ditujukan untuk membangun kompetensi berpikir kritis memecahkan masalah secara terstruktur dan sistematis. Susanti (2020), Tujuan utama pembelajaran Matematika yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam menerapkan metode yang sesuai untuk menyelesaikan berbagai persoalan secara logis dan sistematis. Marfu'ah (2022), Matematika dianggap sebagai cara bernalar karena mencakup rumus, aturan, atau sifat penalaran sistematis. Kumalasari dkk. (2023), Tujuan dari pembelajaran Matematika adalah membentuk kecakapan siswa menyelesaikan berbagai masalah dihadapi melalui penerapan metode yang tepat sesuai konsep Matematika. Pembelajaran Matematika dikatakan berhasil apabila tujuan yang telah ditetapkan tercapai, yang terlihat berdasarkan seberapa baik siswa menyerap dan menguasai isi pembelajaran (Intan dkk., 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Matematika di jenjang SD adalah untuk membimbing siswa agar dapat menerapkan konsep Matematika secara akurat dan efektif. Keberhasilan proses pembelajaran tercermin dari kemampuan siswa dalam mengolah informasi serta mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

### c. Perkalian

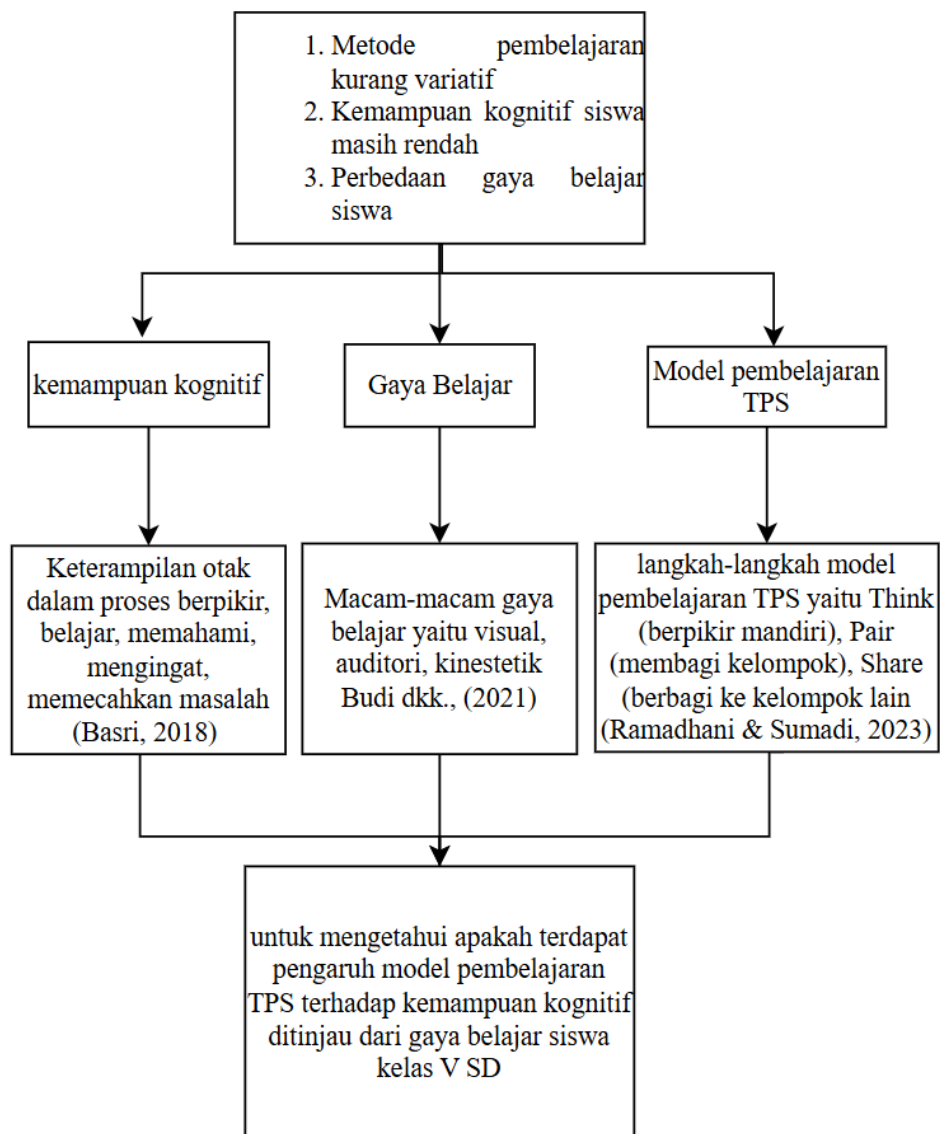
Menurut Maulana dkk. (2020), perkalian adalah proses memperbesar atau mengubah suatu bilangan berdasarkan bilangan lainnya. Padakari (2021), perkalian merupakan operasi dasar aritmatika, siswa seharusnya sudah dipelajari setelah belajar penjumlahan dan pengurangan. Aliyah & Purwanto (2022), perkalian yaitu melipat gandakan satu bilangan dengan bilangan yang dikalinya untuk mengetahui hasil perkalian juga disebut perkalian. Nurwahida & Haidar (2023), perkalian yaitu siswa harus menguasai perkalian, yang harus mereka gunakan dalam materi selanjutnya dan di seluruh bidang studi. Kulimbang dkk. (2025), perkalian adalah operasi bilangan yang mendasar pada pelajaran Matematika.

Berdasarkan uraian sebelumnya, sebagai kesimpulan perkalian ialah suatu operasi fundamental dalam Matematika berfungsi untuk memperbesar atau menggandakan suatu bilangan dengan bilangan lainnya, serta menjadi kemampuan dasar yang penting untuk dikuasai siswa sebagai landasan dalam pembelajaran Matematika di tingkat selanjutnya.

## B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan kognitif siswa ditinjau dari gaya belajar mereka pada materi perkalian di kelas V SD. Mengacu pada landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka berpikir yang digunakan

adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian mencakup asumsi awal, hubungan antara variabel, serta pengujian terhadap kebenarannya. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

- a) Terdapat perbedaan kemampuan kognitif antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan siswa yang belajar menggunakan metode ceramah.
- b) Terdapat perbedaan kemampuan kognitif antara siswa yang memiliki gaya belajar (visual, auditori, kinestetik)
- c) Ada interaksi antara model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan gaya belajar terhadap kemampuan kognitif siswa kelas V SD